

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Tantangan utama saat ini dihadapi sektor kesehatan Indonesia adalah kekurangan gizi anak kronis. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Stunting pada bulan Agustus 2017, yang menekankan pada kegiatan konvergensi di tingkat Nasional, daerah dan Desa, untuk memprioritaskan pada 100 kabupaten /kota di tahun 2018 (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017. h.1).

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2010, prevalensi *Stunting* dikatakan tinggi apabila mencapai 30%-39% dan dikatakan sangat tinggi jika prevalensinya mencapai $\geq 40\%$. Berdasarkan data Riskesdas 2018, angka kejadian *Stunting* di Indonesia pada anak balita adalah 30,8% (11,5% sangat pendek dan 19,3%pendek). Prevalensi *Stunting* ini mengalami penurunan jika dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu 37,2% (18,0% sangat pendek dan 19,2% pendek) (Riskesdas, 2018).

Prevalensi Stunting pada umur 0-59 bulan, menurut Provinsi 2018 di Indonesia yaitu tertinggi di Provinsi Sulawesi Barat dengan 16,2%. Kemudian,

disusul oleh provinsi Aceh dan Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 16 persen. Sedangkan Jawa Tengah berada di posisi 18 dengan prevalensi 11,2% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018 h.157).

Prevalensi *Stunting* pada umur 0-59 bulan, menurut Kabupaten/Kota 2017 di Kabupaten Klaten adalah 27,5% (7,6% sangat pendek dan 19,6% pendek). Sedangkan prevalensi *Stunting* per Puskesmas di Kabupaten Klaten tertinggi di Kecamatan Manisrenggo yaitu 34,4%, Kecamatan Polanharjo 28,2%. Kecamatan Kebonarum 22,0%, Kecamatan Prambanan 21,7%, Kecamatan Bayat 21,1%, dan Kecamatan Ceper 19,0%. Desa Keprabon Polanharjo termasuk dalam 10 Desa Lokus *Stunting* (Sundari, 2017. h.19).

Dalam Makalah Utama Bidang 5 Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI 2018 disebutkan bahwa *stunting* di awal kehidupan seorang anak dapat menyebabkan kerusakan permanen pada perkembangan kognitif, yang diikuti dengan perkembangan motorik dan intelektual yang kurang optimal sehingga cenderung dapat menimbulkan konsekuensi terhadap pendidikan, pendapatan, dan produktivitas pada masa dewasa sehingga berpotensi menurunkan pertumbuhan ekonomi (Widyakarya nasional pangan dan gizi XI 2018 h.8).

Kerangka Intervensi *Stunting* yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif. Kerangka pertama adalah Intervensi Gizi Spesifik. Ini merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada 30% penurunan *stunting*. Kerangka kegiatan intervensi gizi spesifik umumnya dilakukan pada sektor kesehatan. Intervensi ini juga bersifat jangka pendek dimana hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek. Kegiatan yang idealnya dilakukan untuk melaksanakan Intervensi Gizi

Spesifik dapat dibagi menjadi beberapa intervensi utama yang dimulai dari masa kehamilan ibu hingga melahirkan balita.

Kerangka Intervensi *Stunting* yang direncanakan oleh Pemerintah yang kedua adalah Intervensi Gizi Sensitif. Kerangka ini idealnya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan diluar sektorkesehatan dan berkontribusi pada 70% Intervensi *Stunting*. Sasaran dari intervensi gizi spesifik adalah masyarakat secara umum dan tidak khusus ibu hamil dan balita pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan/HPK. Kegiatan terkait Intervensi Gizi Sensitif dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yang umumnya makro dan dilakukan secara lintas Kementerian dan Lembaga (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017 h.8).

Dampak *Stunting* menurut UNICEF pada tahun 2013, beberapa dampak dari *stunting* dan pengaruhnya sebagai berikut :Anak-anak yang mengalami *stunting* lebih awal yaitu sebelum usia enam bulan, akan mengalami *stunting* lebih berat menjelang usia dua tahun. *Stunting* yang parah pada anak-anak akan terjadi defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga tidak mampu untuk belajar secara optimal disekolah dibandingkan anak-anak dengan tinggi badan normal. *Stunting* yang sangat mempengaruhi kesehatan dan perkembangan anak. Faktor dasar yang menyebabkan *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan intelektual. Pengaruh gizi pada anak usia dini yang mengalami *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang kurang.

Menurut penelitian yang dilakukan Nur Hanifah (2018) dengan judul "Hubungan *Stunting* dengan Perkembangan Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sawangan I" menunjukkan bahwa terdapat hubungan

antara kejadian *Stunting* dengan perkembangan pada balita usia 24-59 bulan. Dimana dari hasil penelitian didapatkan data 51 (70,8%) balita dengan status pendek dan 21 (29,2%) sangat pendek pada perkembangan didapatkan hasil 9 (12,5%) dengan perkembangan Normal, 58 (80,6%) dengan perkembangan Suspek, dan 5 (6,9%) dengan perkembangan Tidak Dapat Diuji. Terdapat hubungan antara *Stunting* dengan perkembangan pada balita usia 24-59 bulan dengan p value 0,003, coefficient correlation 0,351 menunjukkan kekuatan korelasi lemah.

Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2015. h.3). Deteksi dini penyimpangan perkembangan anak dilakukan di semua tingkat pelayanan. Adapun pelaksana dan alat yang digunakan salah satunya adalah *Kuesioner Pra Skrining Perkembangan* (KPSP) (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak).

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Wangen, terdapat 23 balita *Stunting* dengan kategori Pendek 23 (77%) dan Sangat Pendek 7 (23%). Dilakukan pengukuran perkembangan anak usia 24-59 bulan dengan 10 balita *stunting* untuk sampel dengan kategori Pendek 3 balita dan Sangat Pendek 7 balita, didapatkan hasil 1 (10%) dengan perkembangan Sesuai, 4 (20%) dengan perkembangan Meragukan, 3 (30%) dengan perkembangan Penyimpangan, dan 2 (20%) Tidak Dapat Diuji. Berdasarkan dari studi pendahuluan, dapat

disimpulkan ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kejadian *Stunting* dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan menggunakan metode KPSP berdasarkan umur, dengan harapan apabila ditemukan permasalahan dapat ditangani sejak dini sehingga tidak berdampak lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: "Apakah ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan pada anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan pada anak usia 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian *stunting* di Desa Wangen Polanharjo.
- b. Untuk mengetahui perkembangan anak umur 24-59 bulan di Desa Wangen Polanharjo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu yang mempunyai bayi tentang perkembangan, sehingga ibu memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap pemberian nutrisi dan *screening* tumbuh kembangnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan pada anak, memberikan nutrisi kepada anaknya dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya dengan penimbangan berat badan dan tinggi badan.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan program kesehatan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu informasi dasar dalam penelitian selanjutnya khususnya tentang hubungan kejadian *stunting* dengan perkembangan anak usia 24-59 bulan.

E. Keaslian penelitian

Sebelum penelitian ini dilakukan telah ada penelitian sejenis yang mendukung penelitian ini, yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Yesi Nurmalarisari, Novaldo Yudhasena, Deviani Utami (2019) Universitas Malahayati	Hubungan <i>Stunting</i> Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kec. Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019	Variabel bebas: <i>Stunting</i> Variabel terikat: perkembangan motorik kasar pada balita	Jenis penelitian kuantitatif, rancangan survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan kejadian <i>stunting</i> dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 6-59 bulan	Perbedaan pada variabel terikat dan metode penelitian
2	Hardiana Probsiwi, Emy Huriyati, Djauhar Ismail (2017) Universitas Gadjah Mada	<i>Stunting</i> dan perkembangan anak usia 12-60 bulan di Kalasan	Variabel bebas: <i>stunting</i> Variabel terikat: perkembangan anak	Jenis penelitian yang digunakan observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna <i>stunting</i> dengan perkembangan anak	Perbedaan pada usia anak dan metode penelitian
3	Maria Goreti Pantaleon, Hamam Hadi, Indria Laksmi Gamayanti (2019) Poltekkes Kemenkes Kupang	<i>Stunting</i> berhubungan dengan perkembangan motorik anak di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta	Variabel bebas: <i>stunting</i> Variabel terikat: perkembangan motorik Anak	Jenis penelitian yang digunakan observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara <i>stunting</i> dengan perkembangan motorik baduta.	Perbedaan pada variabel terikat metode penelitian

